

**Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Resiliensi Akademik Siswa :
Systematic Literature Review Pada Konteks Pendidikan**

Ninis¹, Nailal Izzah², Indah Rizky Aulia³, Husni Idris⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

e-mail : [1ninischiha27@gmail.com](mailto:ninischiha27@gmail.com),

[2nailalnailu99@gmail.com](mailto:nailalnailu99@gmail.com), [3indahrizkyaulia12@gmail.com](mailto:indahrizkyaulia12@gmail.com),

[4husni_idris@uinsi.ac.id](mailto:husni_idris@uinsi.ac.id)

ABSTRACT

The world of education today is facing very rapid and complex changes. Globalization, technological advances, and socio-economic dynamics require students to have the ability to survive amidst increasingly tough academic challenges or what is called academic resilience. The characteristics of resilient individuals are having spirituality, resilience can emerge for several reasons, one of which is spiritual intelligence. This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and students' academic resilience. The type of research used in this study is a systematic literature review, research data is taken from the Google Scholar database, researchers analyzed documents related to spiritual intelligence and academic resilience using the Publish or Perish (PoP) application from 2020 to 2025 and then processed using the PRISMA method. From this study, the results obtained spiritual intelligence has a significant and consistent influence on increasing students' academic resilience. Students with high spiritual intelligence are better able to manage stress, maintain motivation, and adapt to academic demands, including in crisis situations. Factors such as family support, school environment, and intrinsic motivation also strengthen this relationship.

Keywords: spiritual intelligence, academic resilience, students

ABSTRAK

Dunia pendidikan masa kini sedang menghadapi perubahan yang sangat cepat dan kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial-ekonomi menuntut peserta didik memiliki kemampuan bertahan di tengah tantangan akademik yang semakin berat atau disebut resilien akademik. karakteristik Individu yang resilien adalah memiliki spiritualitas, resilien dapat muncul karena beberapa hal salah satunya karena kecerdasan spiritual, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematic literature review, data penelitian di ambil dari database google scholar, peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) dari rentang tahun 2020 sampai

2025 dan kemudian di olah menggunakan metode PRISMA. Dari penelitian ini didapatkan hasil kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dan konsisten terhadap peningkatan resiliensi akademik siswa. Siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi lebih mampu mengelola stres, mempertahankan motivasi, dan beradaptasi dengan tuntutan akademik, termasuk dalam situasi krisis. Faktor seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan motivasi intrinsik turut memperkuat hubungan tersebut.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, resiliensi akademik, siswa

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Dunia pendidikan masa kini sedang menghadapi perubahan yang sangat cepat dan kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial-ekonomi menuntut peserta didik memiliki kemampuan bertahan di tengah tantangan akademik yang semakin berat. Pandemi COVID-19, misalnya, memperlihatkan betapa besar tekanan yang dihadapi mahasiswa ketika harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring yang tiba-tiba dan penuh keterbatasan. Dalam konteks ini, ketahanan atau kemampuan untuk bangkit dari kesulitan belajar menjadi kemampuan penting yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan. (Kumalasari & Zakiah Akmal, 2020).

Kemampuan untuk bangkit dan menghadapi suatu persoalan menjadi

hal yang perlu dimiliki oleh individu. Kemampuan tersebut dinilai penting, mengingat permasalahan hidup yang semakin kompleks seiring berkembangnya zaman (Nashori & Saputro, 2021) . Kemampuan untuk menghadapi suatu persoalan bisa disebut sebagai resiliensi (Irawan et al., 2022). Resiliensi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk tetap kuat dan mampu2 menghadapi serta mengatasi permasalahan atau kesulitan yang menimpanya. Permasalahan atau kesulitan yang menimpa seseorang merupakan hal yang unik dan mungkin berbeda pada setiap individu (Utami, 2007). Penyebab dan latar dari persoalan yang dimiliki individu tersebut juga berbeda-beda. Oleh karena itu, resiliensi diperlukan individu dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam keluarga,

lingkungan kerja, dan lingkungan akademik (Wahidah, 2018).

Salah satu konsep yang banyak dibahas dalam psikologi pendidikan untuk menjelaskan kemampuan tersebut adalah resiliensi akademik (Saputra et al., 2022). Resiliensi akademik menggambarkan kemampuan individu untuk tetap bersemangat, bertahan, dan beradaptasi ketika menghadapi hambatan dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih baik, lebih mampu mengelola stres, dan lebih cepat pulih setelah mengalami kegagalan (Kumalasari, 2022). Artinya, resiliensi bukan hanya faktor pelengkap, melainkan pondasi bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Peserta didik sangat penting untuk memiliki resiliensi yang baik, apalagi di usia remaja, di mana pada masa ini individu dipersiapkan untuk memasuki dunia realita dan dibebani oleh tanggung jawab yang mesti dia penuhi. Desmita menjelaskan bahwa saat ini siswa sangat membutuhkan resiliensi agar dapat menghadapi keadaan-keadaan penuh tantangan

dan tekanan yang terjadi pada abad 21 ini. Bahkan dikatakan pula bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dinilai sebagai fondasi atau kekuatan dasar dalam membentuk karakter positif individu (Sholichah et al., 2018). Tanpa adanya resiliensi, siswa tidak akan memiliki keberanian, ketekunan, rasionalitas, dan insight. Resiliensi merupakan kemampuan yang sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan siswa dalam hidupnya, termasuk keberhasilan dalam belajar di sekolah (Desmita, 2017).

Pada usia sekolah menengah (remaja), siswa berada pada posisi yang kompleks karena ia telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, seperti proses mempeleajari nilai dan norma pergaulan dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku (Handayani, 2015). Dalam lingkup sekolah sendiri siswa memiliki tugas-tugas tanggung jawab yang harus dipenuhi secara maksimal, melaksanakan tugasnya, mengikuti pelajaran dengan penuh kesadaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, belajar mandiri pada saat jam kosong, dan sebagainya (Andriani et al., 2021).

Oleh karena itu, jika melihat tugas perkembangan dan tuntutanannya, maka sangat penting bagi seorang siswa untuk memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi akademik memiliki empat dimensi, yaitu confidence (self-belief), control (a sense of control), composure (anxiety), dan commitment (persistence). Confidence (self-belief) merupakan keyakinan yang dimiliki siswa sehingga mereka percaya bahwa mereka mampu menghadapi tugas sekolah dengan usahanya meskipun menjumpai tantangan atau kesulitan. Control (a sense of control) merupakan kemampuan siswa untuk melakukan tugas dengan baik yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengelola dan mengendalikan tuntutan atau tantangan yang dia hadapi dalam proses belajarnya. Composure (anxiety) merupakan kemampuan siswa untuk mengelola perasaan cemas dan khawatir akan pekerjaan atau tugas yang dimiliki. Perasaan tersebut muncul karena takut mereka tidak dapat melakukan pekerjaan atau tugas sekolah dengan baik. Sedangkan commitment (persistence) merupakan kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan atau

melewati tantangan dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Jika siswa memiliki nilai yang baik pada keempat dimensi tersebut bisa dikatakan dia memiliki resiliensi akademik yang baik, begitupun sebaliknya.

Beberapa faktor diketahui berperan dalam membentuk resiliensi akademik. Berdasarkan penelitian Aryadelina dan Laksmiwati (Putu et al., 2024), siswa yang merasa sangat terpuruk justru menunjukkan keyakinan bahwa setiap peristiwa terjadi atas kehendak Tuhan. Ia juga percaya bahwa dari kesulitan yang dialaminya, selalu ada pelajaran berharga yang bisa dipetik. Keyakinan inilah yang membuat siswa tersebut mampu bangkit kembali dari keterpurukan dan menunjukkan tingkat resiliensi yang baik. Temuan tersebut menggambarkan bahwa resiliensi dapat muncul dari dua hal penting. Pertama, adanya keyakinan bahwa setiap kejadian berkaitan dengan keberadaan dan kuasa Tuhan. Keyakinan seperti ini dikenal sebagai spiritualitas (Rosyadi & Yuniarti, 2019). Kedua, adanya kemampuan untuk menarik pelajaran atau hikmah dari setiap pengalaman hidup, yang merupakan bagian dari

kecerdasan spiritual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Matthew Tull dalam Munawaroh dan Mashudi bahwa spiritualitas merupakan salah satu karakteristik individu yang resilien.

Kecerdasan spiritual sering dianggap sebagai bentuk kecerdasan yang paling tinggi. Sakti dan Alim (Syarif & Sakti, 2019), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting yang memungkinkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat bekerja secara optimal. Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, ia cenderung lebih mampu menghadapi masalah, menemukan solusi, dan bertahan dalam situasi sulit. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual berkontribusi langsung pada kemampuan seseorang untuk memiliki resiliensi yang baik (Mohi et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan hubungan kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Studi penelitian yang dilakukan di MA Al Mu'minin Lohbener, menyebutkan hasil kecerdasan spiritual siswa MA Al Mu'minin Lohbener sebagian besar memiliki kecerdasan spiritual yang baik, dengan dibuktikan bahwa siswa

MA Al Mu'minin Lohbener yang memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi yaitu sebesar 5,88%. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu sebesar 35,29%. Dan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual sedang sebesar 17,5%. Sedangkan untuk resiliensi akademik siswa MA Al Mu'minin Lohbener berada pada kategori yang bervariasi dari sangat rendah hingga sangat tinggi, yang mayoritasnya cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian di atas bahwa Siswa MA Al Mu'minin Lohbener yang memiliki Resiliensi Akademik sangat tinggi dengan perolehan prosentase 5,88%. Siswa yang memiliki Resiliensi Akademik tinggi dengan skor prosentase 23,53%. Dan Siswa yang memiliki Resiliensi Akademik sedang dengan skor prosentase 73 23,53%. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi diperoleh nilai r hitung atau pearson correlation sebesar $0,751 > r$ tabel $0,482$ yang berarti kedua variabel memiliki derajat hubungan yang kuat. Dan nilai signifikansi kedua variabel tersebut adalah $0,001$ ($p=0,001 < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik.

Selain itu, studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di SMK Pelayaran Wira Samudera yang terletak di Kecamatan Semarang Utara. Kepada 72 responden diperoleh hasil bahwa erdapat 0,00% siswa memiliki resiliensi sangat rendah, 22,22% siswa memiliki resiliensi akademik yang rendah, 54,17% siswa memiliki resiliensi akademik sedang, 23,61% siswa memiliki resiliensi akademik tinggi, dan 0,00% siswa memiliki resiliensi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan kondisi resiliensi akademik pada siswa bervariasi dari rendah, sedang, hingga tinggi. Meskipun hanya 22,22% siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah. edangkan, hasil skala kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa 65,28% siswa memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan 34,72% siswa memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi. Studi ini menunjukkan kecerdasan spiritual yang cenderung tinggi dan resiliensi akademik yang bervariasi dari rendah, sedang, hingga tinggi. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara studi pendahulaun dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan semakin tinggi

kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula resiliensi.

Penelitian tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik telah banyak dilakukan sebelumnya, namun masih minim peneliti yang menguji hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik, terutama pada siswa sekolah, selain itu masih minim penelitian yang menguji menggunakan metode systematic literature review (SLR) terkait dengan hubungan kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik ini. Penelitian SLR ini bertujuan untuk memberikan Gambaran yang jelas dan kompeherensif tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik melalui analisis dan studi-studi terdahulu. Berdasarkan pada celah penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan implikasi bagi pendidikan untuk mengembangkan strategi

peningkatan resiliensi akademik siswa.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Systematic literature review (SLR) adalah metode penelitian sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, dan menyajikan temuan dari berbagai studi penelitian tentang pertanyaan penelitian atau topik yang diminati. "Sistematis" ini karena mengadopsi metodologi yang konsisten dan diterima secara luas. SLR bermanfaat bagi peneliti, dengan memberikan motivasi yang jelas untuk penelitian baru, dan bagi para praktisi, dengan memberikan bukti yang komprehensif untuk memandu pengambilan Keputusan pada pekerjaannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode SLR yang bertujuan untuk memetakan penelitian terdahulu (Alfath et al., 2025) tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa.

Data penelitian ini di ambil pada tanggal 04 Desember 2025 dari database google scholar. Peneliti menggunakan google scholar sebagai sumber informasi utama karena dianggap cakupannya lebih

luas dibanding indeks yang lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) kemudian di olah menggunakan metode PRISMA.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari artikel jurnal dengan kata kunci "Kecerdasan Spiritual" OR "Spiritual quotient" AND "Resilien* Akademik" OR "Ketahanan Akademik" NOT "corporation" NOT "work" pada database google scholar melalui aplikasi PoP. Sumber data yang digunakan adalah hasil publikasi penelitian dari rentang maksimal 5 tahun, yaitu tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Pemilihan rentang waktu lima tahun sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang dihimpun mencerminkan kemajuan terkini dan relevansi dalam suatu bidang penelitian, sehingga membantu peneliti memperoleh wawasan yang lebih akurat mengenai tren serta temuan terbaru agar hasil kajian lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian saat ini (Hadi et al., 2020). Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan beberapa tahapan berdasarkan pendapat Wahono (Wahono, 2020) yaitu *planning*, *conducting*, dan *reporting*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tahapan metode *system literature review* yang telah dijabarkan bahwa pelaksanaan harus melalui tiga tahapan, yaitu *planning*, *conducting* dan *reporting*. Pada tahapan pertama, peneliti melakukan pencarian dan menghimpun artikel-artikel menggunakan bantuan aplikasi *Publish or Perish* dengan *keywords* *kecerdasan spiritual*, *spiritual quotion*, *resiliens* akademik, dan ketahanan akademik yang menghasilkan 200 artikel. Setelah

Hasil pemetaan bibliometric menggunakan VOSviewer berdasarkan kata kunci yang muncul menunjukkan bahwa topik *academic resilience*, *spiritual intelligence*, dan *resilience* menjadi pusat perhatian dalam kumpulan penelitian yang dianalisis. Ketiganya tampak saling terhubung, tetapi hubungan tersebut belum kuat. Hal ini terlihat dari sedikitnya jalur penghubung (*link*) dan jarak antar kata kunci yang masih cukup renggang. Dengan kata lain, penelitian yang menghubungkan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik sebenarnya sudah mulai muncul, tetapi masih belum banyak dan belum menjadi fokus utama para peneliti. Di bagian tengah peta, kata kunci *spiritual intelligence* terlihat seperti menjadi “jembatan” antara dua kelompok: kelompok yang menyoroti konteks pendidikan, seperti *academic resilience* dan *Islamic boarding school*, dan kelompok yang menekankan ketahanan pribadi, seperti *resilience* dan *final year students*. Pola ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mulai diakui sebagai salah satu faktor yang bisa berperan dalam meningkatkan ketahanan akademik, tetapi penelitian



mendapatkan data tersebut, peneliti memetakan artikel-artikel tersebut dengan bantuan aplikasi VOSviewer dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Gambar 1 Visualisasi Jaringan Basis Data

yang membahas hubungan ini masih terpisah-pisah dan belum mendalam.

Menariknya, kata covid muncul sebagai salah satu node yang terhubung dengan academic resilience. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada resiliensi akademik dalam situasi pandemi. Akibatnya, kajian tentang resiliensi akademik dalam kondisi pembelajaran normal pascapandemi masih relatif terbatas. Hal yang sama terlihat pada konteks Islamic boarding school, di mana penelitian masih sedikit dan belum banyak dikaitkan langsung dengan kecerdasan spiritual maupun resiliensi akademik.

Setelah melakukan pemetaan, peneliti memilah artikel menggunakan metode PRISMA untuk memilih artikel yang akan direview dan didapatkan hasil berikut :

Berdasarkan hasil alur seleksi studi PRISMA yang digunakan dalam proses seleksi artikel, total 200 studi berhasil diidentifikasi dari berbagai basis data. Seluruh artikel tersebut kemudian masuk ke tahap penyaringan awal, dan pada tahap ini sebanyak 126 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi awal. Beberapa alasan Exclude yaitu,

terdapat ketidaksesuaian konteks penelitian (wrong setting, n = 3), tidak relevan dengan variabel yang diteliti (wrong outcomes, n = 26), perbedaan fokus atau masalah penelitian (wrong indication, n = 7), ketidaksesuaian intervensi (wrong intervention, n = 5), desain penelitian yang tidak cocok (wrong study design, n = 21), hingga populasi penelitian yang tidak sesuai dengan kriteria (wrong patient population, n = 64). Setelah proses skrining maka tersisa 144 artikel yang kemudian masuk ke tahap penilaian kelayakan (full-text assessment). Pada tahap ini tidak ada artikel yang gagal diambil (not retrieved, n = 0), sehingga seluruh artikel dapat dianalisis secara menyeluruh. Dari hasil penilaian kelayakan, sebanyak 56 artikel kembali dikeluarkan karena tidak memenuhi syarat untuk disertakan dalam tinjauan akhir. Pada akhirnya, hanya 18 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan dinyatakan layak untuk dimasukkan ke dalam systematic review. Tidak ada artikel yang termasuk dalam kategori studi yang masih berlangsung (ongoing), maupun studi yang menunggu klasifikasi lebih lanjut. Selain itu, proses identifikasi juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan

artikel duplikat, baik secara manual maupun melalui sistem otomatis seperti Covidence.

Setelah melakukan tahapan planning, maka tahap selanjutnya adalah conducting artikel yang dinilai layak dengan rentang tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Berikut penelitian terkait kecerdasan spiritual, resiliensi akademik antara lain :

1. Studi oleh Zulfahji (2025) menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pemikiran Zakiah Daradjat terkait kesehatan mental dan pendidikan karakter dalam konteks era digital, dengan fokus pada populasi santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Zakiah Daradjat memiliki relevansi yang kuat baik secara konseptual maupun praktis dalam pendidikan modern, karena menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek akademik, spiritual, dan emosional sebagai dasar pembentukan karakter serta ketahanan mental peserta didik. Selain itu, nilai-nilai spiritual dan moral yang diusung dapat diterapkan sebagai paradigma pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.
2. Penelitian oleh Aditya Pratama Hasugian (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 44 mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang menyusun skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa, yang berarti semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki, semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan dan tantangan selama proses penyusunan skripsi.
3. Penelitian oleh Muhammad Ikhwanaropi (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 132 siswa MA Al Mu'minien Lohbener. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik serta menguji hubungan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik siswa bervariasi, dengan kategori sangat tinggi sebesar 5,88%, tinggi

- 23,53%, dan sedang 23,53%. Selain itu, ditemukan adanya keragaman tingkat kecerdasan spiritual siswa dengan persentase keseluruhan mencapai 52,94%. Secara umum, mayoritas siswa memiliki resiliensi akademik yang cukup baik, namun masih diperlukan upaya peningkatan pada sebagian siswa agar ketahanan akademik dapat berkembang secara optimal.
4. Penelitian oleh Etika Meiranti (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 1.561 siswa SMK di Semarang Utara. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan tingkat korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, semakin tinggi pula resiliensi akademiknya. Penelitian ini juga merekomendasikan agar guru BK memberikan layanan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik, serta didukung oleh kebijakan sekolah yang relevan.
5. Penelitian oleh Ayu Safitri (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 322 siswa kelas X SMK Negeri Jenawi. Studi ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual berada pada kategori tinggi sebesar 65,82%, dukungan sosial teman sebaya sebesar 74,6%, dan resiliensi akademik sebesar 83,54%. Sementara itu, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan akademik siswa.
6. Penelitian oleh Sri Astita Mohi (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 190 mahasiswa berasrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan kontrol diri pada

- mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk kontrol diri mahasiswa berasrama. Selain itu, pendekatan spiritual dan religius yang diterapkan di lingkungan asrama terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan karakter, sehingga mahasiswa menjadi lebih bijaksana, reflektif, dan memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus dan sosial.
7. Penelitian oleh Fidia Astuti (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 177 mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang menyusun skripsi. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kecerdasan spiritual dan daya juang sebagai faktor yang memengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kekuatan psikologis internal, terutama kecerdasan spiritual dan daya juang. Kedua faktor ini berfungsi sebagai penopang saat tekanan akademik meningkat serta membentuk ketahanan emosional dalam menghadapi proses penyelesaian skripsi. Selain itu, kecerdasan spiritual membantu mahasiswa memaknai proses akademik secara lebih mendalam, sehingga mereka cenderung lebih tenang, reflektif, dan mampu menghadapi hambatan dengan sikap sabar.
8. Penelitian oleh Agie Hanggara (2024) menggunakan metode survei dengan melibatkan 305 mahasiswa FKIP UNIKU. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat resiliensi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan dan tantangan akademik.
9. Penelitian oleh Hoirunnisa (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 200 mahasiswa. Studi ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh

kecerdasan spiritual dan regulasi emosi terhadap resiliensi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor penting yang memengaruhi resiliensi. Artinya, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual dan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan akademik dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

10. Penelitian oleh Putri Balqis (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 205 siswa MAN Langsa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh locus of control dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi siswa, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi dengan kontribusi sebesar 17,90%. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat resiliensinya dalam menghadapi tantangan akademik.
11. Penelitian oleh Zulfadli Akbar Amir (2024) menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 195 mahasiswa kedokteran tahun pertama dan tahun akhir. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara religiusitas dan resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi pada kedua kelompok mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 24,8% pada mahasiswa tahun pertama dan 19,4% pada mahasiswa tahun akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan akademik dan tantangan pendidikan.

12. Penelitian oleh Sitti Anggraini (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 365 mahasiswa untuk menganalisis perbedaan resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin pada masa pandemi Covid-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,204 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan. Temuan

ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan lebih ditentukan oleh faktor lain di luar variabel tersebut.

13. Penelitian oleh Muhammad Affandi dan Ali Syahidin Mubarak (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 100 mahasiswa santri tahfidz. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap resiliensi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh sebesar 55,9% terhadap resiliensi dengan kategori pengaruh sedang, sementara 44,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dan religiusitas berperan penting dalam membentuk ketahanan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan spiritual.
14. Penelitian oleh Evita Yuliatul Wahidah (2018) menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan fokus pada konsep resiliensi dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada populasi

santri. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selain itu, upaya peningkatan resiliensi dapat dilakukan melalui tiga tahapan dalam tasawuf yang dikenal dengan konsep 3T, yaitu takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk), tahalli (menghias diri dengan sifat baik), dan tajalli (mencapai kedekatan spiritual dengan Allah). Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi dalam Islam tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat.

15. Penelitian oleh Warisatul Jannah (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 250 siswa di pesantren. Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik dengan dukungan guru sebagai variabel moderator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan dukungan guru sama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Namun, dukungan guru tidak terbukti memoderasi hubungan antara

kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik, sehingga besarnya pengaruh kecerdasan spiritual tidak dipengaruhi oleh variabel tersebut. Penelitian ini juga menyarankan perluasan cakupan studi pada lebih banyak pesantren untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

16. Penelitian oleh Nur Randa Gani (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 138 santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo. Studi ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 atau 75,8% menunjukkan hubungan yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin tinggi pula resiliensi akademik santri.

17. Penelitian oleh Aryan Muhaimin Saputra (2022)

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 202 responden yang terdiri dari siswa dan mahasiswa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran tawakal kepada Allah dalam memprediksi resiliensi akademik pada pembelajaran online. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tawakal kepada Allah memiliki pengaruh signifikan dengan kontribusi yang tinggi terhadap resiliensi akademik. Dua aspek utama yang berperan adalah keyakinan kepada Allah dan praktik ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa tawakal dapat berfungsi sebagai coping religius yang efektif dalam membantu pelajar menghadapi kesulitan pembelajaran daring serta meningkatkan ketahanan akademik mereka.

18. The Correlation Between Spiritual Quotient and Academic Resilience of High School Students During The Covid-19 Pandemic
The Correlation Between Spiritual Quotient and Academic Resilience of High School Students During The Covid-19 Pandemic
Eryna Mariestha Siahaan (2022) Siswa 135 Untuk

mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa SMA setelah pandemi Covid 19

Quantitative research

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi terhadap resiliensi akademik sebesar $r^2 = 23,9\%$ yang artinya resiliensi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual saja. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi resiliensi akademik menurut Hendriani (2018) diantaranya optimisme, ketekunan serta motivasi. Para siswa akan terdorong untuk berusaha bangkit dalam kesulitan yang dihadapi karena ketiga faktor tersebut

Berdasarkan Systematic Literature Review yang dilakukan terhadap 18 artikel terpilih, ditemukan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan yang perlu dimiliki setiap siswa agar tetap mampu bertahan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, meskipun berada dalam situasi penuh tekanan. Artinya, siswa yang resilien tidak mudah menyerah ketika

menghadapi beban akademik yang berat mereka berusaha mencari cara untuk tetap melangkah dan menuntaskan tanggung jawab belajarnya (Irawan et al., 2022).

Sementara itu, (Kumalasari, 2022) menyoroiti sisi ketahanan dan kemampuan memecahkan masalah dalam resiliensi akademik. Mereka menggambarkan siswa yang resilien sebagai individu yang tidak hanya mampu bertahan di tengah kesulitan, tetapi juga dapat berpikir jernih dan menemukan solusi saat menghadapi hambatan belajar. Dalam konteks ini, resiliensi menjadi kekuatan untuk bangkit dan berkembang, bukan sekadar bertahan. Adapun (Kumalasari & Zakiah Akmal, 2020) menambahkan perspektif yang lebih kontekstual, yakni resiliensi dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran ke daring. Pada masa ini, banyak siswa mengalami kesulitan beradaptasi karena keterbatasan sarana dan motivasi. Namun, mereka yang memiliki resiliensi tinggi dapat menyesuaikan diri, tetap fokus, dan berupaya menjaga semangat belajar meskipun dalam situasi yang tidak ideal.

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik bukan hanya

tentang “kuat menghadapi tekanan,” tetapi juga tentang kemampuan untuk tetap tenang, berpikir positif, dan terus berusaha menemukan jalan keluar di tengah tantangan akademik. Siswa yang resilien cenderung lebih tangguh, mandiri, dan mampu berkembang meski berada dalam kondisi yang sulit.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik menjadi bekal penting bagi seseorang untuk mampu bertahan dan bangkit dari tekanan selama menjalani kehidupan pendidikannya. Menurut Ima Fitri Sholichah dan rekan-rekan (Sholichah et al., 2018). Sementara itu, Setiawati (Setiawati et al., 2023) menekankan bahwa resiliensi akademik memiliki peran besar dalam membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan tantangan dunia kampus. Masa awal kuliah sering kali penuh dengan pengalaman baru yang tidak selalu mudah mulai dari penyesuaian dengan lingkungan belajar yang berbeda, hingga tekanan untuk berprestasi. Mahasiswa yang resilien mampu mengelola pengalaman negatif itu menjadi pelajaran berharga dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Pandangan ini diperkuat

oleh (Alfath et al., 2025) yang menjelaskan bahwa resiliensi akademik juga mencakup kemampuan untuk mengelola stres secara adaptif, terutama ketika menghadapi hambatan seperti keterlambatan kelulusan atau kegagalan akademik. Penafsiran resiliensi mencakup tujuh komponen, yaitu : regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif (Richardson, 2002). Hal ini juga berlaku bagi resiliensi akademik.

Kecerdasan spiritual sering dianggap sebagai bentuk kecerdasan yang paling tinggi. Sakti dan Alim (Syarif & Sakti, 2019), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting yang memungkinkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat bekerja secara optimal. Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, ia cenderung lebih mampu menghadapi masalah, menemukan solusi, dan bertahan dalam situasi sulit. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual berkontribusi langsung pada kemampuan seseorang untuk memiliki resiliensi yang baik. Kecerdasan spiritual mencakup

kemampuan seseorang dalam menunjukkan perilaku yang penuh makna, menyelesaikan persoalan terkait makna hidup, serta menilai dan memilih tindakan serta arah hidup yang bermakna (Avita et al., 2021). Pada tahun 1997, Danah Zohar mencetuskan spiritualitas adalah peningkatan fungsi dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari, dan menurut pandangan umum Armstrong, manusia menemukan dan mengembangkan makna hidup dan keberadaan, dan bergerak menuju pertumbuhan, tanggung jawab pribadi, dan hubungan dengan orang lain (Amram, 2022). Zohar dan Marshall, yang pertama kali memperkenalkan konsep kecerdasan spiritual, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan untuk menangani masalah, makna serta nilai itu melihat bagaimana seseorang memahami dan menerapkan nilai spirit dalam kehidupan, serta transformative yaitu membawa perubahan yang mendalam (peningkatan kesadaran diri). Contohnya seseorang yang hidupnya tidak memiliki tujuan, tetapi setelah memahami nilai spirit, seseorang mulai melihat makna dalam setiap pengalamannya bisa

bermakna positif. Menurut (Mohi et al., 2025), pembiasaan seperti mentoring, tahfidz, dan salat berjamaah bukan hanya membentuk religiusitas, tetapi juga mendekatkan individu pada Tuhan dan membantu merenungi makna hidup, selaras dengan aspek kecerdasan spiritual yang menempatkan hubungan dengan Tuhan sebagai pusat sikap dan keputusan hidup.

Salah satu komponen utama kecerdasan spiritual menurut Sudi, Sham, dan Yama (Sudi & Yama, 2017) adalah kesabaran. Komponen ini bahkan dianggap sebagai aspek tertinggi dari kecerdasan spiritual. Kesabaran di sini mencakup kemampuan seseorang mengatasi stres, menghadapi berbagai tekanan, mengatasi tantangan, tetap teguh di tengah hambatan, serta tidak mudah menyerah. Karakteristik ini sejalan dengan konsep resiliensi akademik. Munawaroh dan Mashudi menyebutkan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk bangkit dari stres atau tekanan yang berkaitan dengan proses belajar. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi umumnya mampu menghadapi kesulitan akademik dengan lebih tenang dan

gigih. Mereka tidak mudah menyerah dan terus berusaha bangkit dari masalah yang muncul selama proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang kuat dapat berkontribusi pada resiliensi akademik yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi akademik siswa. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang juga menyoroti peran penting kecerdasan spiritual sebagai fondasi psikologis dalam kemampuan siswa menghadapi tantangan akademik. Meiranti dan Sutoyo (Meiranti & Sutoyo, 2020) menemukan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi kuat terhadap munculnya respons adaptif ketika siswa menghadapi tekanan akademik, seperti kesulitan memahami materi atau tuntutan tugas sekolah yang tinggi. Siswa dengan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi cenderung mampu mengelola stres secara lebih efektif, menjaga ketenangan, serta menafsirkan hambatan belajar sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Hal ini memperkuat pandangan bahwa aspek

makna, kesadaran diri mendalam, dan pandangan hidup yang positif menjadi faktor penting dalam terbentuknya resiliensi akademik.

Penelitian Siahaan dan Wibowo (Siahaan & Wibowo, 2022) pada masa pandemi COVID-19 juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara spiritual quotient dan resiliensi akademik. Konteks pandemi menjadi bukti kuat bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran adaptif yang sangat nyata ketika siswa mengalami ketidakpastian, perubahan sistem pembelajaran, serta tekanan emosional akibat isolasi maupun beban akademik yang meningkat. Siswa dengan spiritual quotient tinggi terbukti lebih mampu mempertahankan motivasi, mengelola emosi negatif, dan menyesuaikan strategi belajar meskipun kondisi pembelajaran tidak ideal. Temuan ini mempertegas bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi dalam kondisi normal, tetapi juga dalam situasi kritis. Ikhwanaropiq dkk (Muhamad Ikhwanaropiq et al., 2025). memberikan bukti tambahan dengan menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik pada siswa madrasah. Indikator kecerdasan

spiritual seperti kesabaran, rasa percaya diri, kekuatan nilai religius, serta kemampuan memaknai pengalaman hidup berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, mengatasi tekanan, dan menjaga komitmen terhadap tujuan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai “sumber daya internal” yang memperkuat kemampuan bertahan dan bangkit dari kesulitan.

Selain hubungan langsung antara kedua variabel, beberapa faktor turut memperkuat atau memengaruhi hubungan tersebut. Faktor-faktor yang diidentifikasi dalam artikel yang ditelaah antara lain: dukungan keluarga, lingkungan sekolah, layanan bimbingan konseling, motivasi intrinsik, ketekunan, optimisme, serta kualitas hubungan sosial siswa. Faktor lingkungan khususnya keluarga dan sekolah berperan dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan pola pikir positif yang kemudian terinternalisasi dalam diri siswa. Sementara itu, faktor personal seperti optimisme dan ketekunan berfungsi memperkuat dampak kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik. Siswa yang

memiliki nilai-nilai spiritual kuat dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi ketika menghadapi tuntutan akademik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berperan sebagai pilar penting dalam membangun resiliensi akademik. Melalui penguatan dimensi seperti kesadaran diri, makna hidup, kesabaran, dan kemampuan mengelola emosi, siswa memperoleh kapasitas yang lebih baik untuk menghadapi tantangan akademik secara konstruktif. Temuan berbagai penelitian mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembinaan karakter, program keagamaan, maupun konseling berbasis nilai dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan Systematic Literature Review terhadap 18 artikel terpilih, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dan konsisten terhadap peningkatan resiliensi akademik siswa. Resiliensi akademik yang mencakup

kemampuan bertahan, bangkit dari tekanan, mengelola stres, serta menemukan solusi ketika menghadapi hambatan belajar terbukti lebih kuat pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan landasan penting bagi siswa untuk memaknai kesulitan, menjaga ketenangan, serta mempertahankan sikap positif dalam proses belajar. Siswa yang mampu menghubungkan pengalaman akademiknya dengan nilai-nilai spiritual, makna hidup, dan tujuan pribadi cenderung lebih mudah mengatasi tekanan akademik dan tidak cepat menyerah ketika menghadapi kegagalan.

Tinjauan literatur juga menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya relevan dalam kondisi belajar normal, tetapi sangat berperan dalam situasi yang penuh ketidakpastian, seperti pada masa pandemi COVID-19. Nilai-nilai seperti kesabaran, keteguhan hati, optimisme, dan kemampuan refleksi diri terbukti mendukung kemampuan siswa beradaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar. Selain itu, beberapa faktor turut memperkuat hubungan antara kecerdasan spiritual

dan resiliensi akademik, di antaranya dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang positif, layanan bimbingan konseling, serta karakter personal seperti motivasi intrinsik, efikasi diri, dan ketekunan.

Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai pilar penting dalam membentuk resiliensi akademik yang tangguh. Penguatan aspek-aspek spiritual melalui pembiasaan nilai, kegiatan keagamaan, mentoring, maupun konseling berbasis karakter dapat menjadi strategi efektif untuk membantu siswa menghadapi tekanan akademik secara lebih adaptif. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual bukan hanya memperkaya dimensi keagamaan seseorang, tetapi juga menjadi modal psikologis yang penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan belajar jangka panjang..

DAFTAR PUSTAKA

Alfath, E. A., Setiyowati, N., & Chusniyah, T. (2025). *Dukungan Sosial dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Terlambat Lulus: Systematic Literature Review*. 6(2023), 12–22.

Amram, Y. J. (2022). *The Intelligence*

- of Spiritual Intelligence : Making the Case.* 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.4139>
- Andriani, K., Sosiologi-antropologi, P. S. P., & Maret, U. S. (2021). *Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa.* 5, 18–25. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v5i1.2470>
- Avita, R. N., H, A. P., Qodariyah, M., Izzah, N., & Yahya, A. (2021). *SKALA KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA MUSLIM.* 2(2), 26–31.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan.* PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S., Kurnianto Tjahjono, H., & Palupi, M. (2020). *SYSTEMATIC REVIEW: Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional.* Viva Victory.
- Handayani, M. (2015). *Persepsi Siswa Tentang Manifestasi Tugas-tugas Perkembangan Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Samarinda.*
- Irawan, R., Renata, D., & Dachmiati, S. (2022). *Resiliensi akademik siswa.* 2(2), 135–140. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8130>
- Kumalasari, D. (2022). *RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA : BAGAIMANA KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN DOSEN ?* 4(1), 19–30.
- Kumalasari, D., & Zakiah Akmal, S. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Psikologi Indonesia,* 9.
- Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Akademik Siswa SMK di Semarang Utara dengan Resiliensi. *Indonesian Journal Of Counseling and Development,* 2(2), 119–130.
- Mohi, S. A., Liputo, S., Mursyid, M., & Kum, T. A. (2025). SENTRI : Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa Berasrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *Jurnal Riset Ilmiah,* 4(8), 963–976.
- Muhamad Ikhwanaropiq, Akhmad Mujani, & Nurlaeliyah. (2025). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa MA Al Mu'minien Lohbener. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,* 6(1), 82–87. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.318>
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). Psikologi Resiliensi. In *Universitas Islam Indonesia* (Issue 1). https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi
- Putu, N., Purnama, L., & Tobing, D. H. (2024). *Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home.* 4, 1390–1404.
- Richardson, G. E. (2002). *The metatheory of resilience and resiliency.* <https://doi.org/10.1002/jclp.10020>
- Rosyadi, I., & Yuniarti, F. A. (2019). *LITERATUR REVIEW ASPEK*

- SPIRITUALITAS / RELIGIUSITAS DAN PERAWATAN BERBASIS SPIRITUAL / RELIGIUS PADA.* 7(1), 108–127.
- Wahono, R. S. (2020). *Systematic Literature Review (SLR)*.
- Saputra, A. M., Faruqi, A., & Kurniawan, I. N. (2022). Tawakal kepada Allah Memprediksi Resiliensi Akademik pada Pembelajaran Online. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(1), 1–10.
- Setiawati, R., Suwidagdho, D., & Rosyidah, H. (2023). *Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar*. 4, 19–26.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., Fitriya, P., Psikologi, F., & Muhammadiyah, U. (2018). *Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa*. 2002, 191–197.
- Siahaan, E. M., & Wibowo, D. H. (2022). *The Correlation Between Spiritual Quotient and Academic Resilience of High School Students During The Covid-19 Pandemic*. 4(2), 64–70.
- Sudi, S., & Yama, P. (2017). *Spiritual Intelligence By Hadiths Perspective*. 2(2), 1–11.
- Syarif, M. N., & Sakti, F. (2019). *The portrait of spiritual intelligence and aggressiveness of university students*. 5, 120–126.
- Utami, L. H. (2007). *Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa*. 105, 1–21.
- Wahidah, E. Y. (2018). *RESILIENSI AKADEMIK PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM*.